

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Iwan Firdianto (2010) dengan judul “Pengaruh Resiko Usaha terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional yang *Go Public*”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari NPL, LDR, IRR, PR, BOPO dan PDN secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional yang *Go Public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank Swasta Nasional yang *Go Public*. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah NPL, LDR, IRR, PR, BOPO dan PDN sedangkan variabel tergantung yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian adalah Bank Swasta Nasional yang *Go Public* dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Variabel NPL, PR, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public.
 - b. Variabel LDR, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank swasta nasional yang go public.
 - c. Diantara keenam variabel tersebut yang paling besar pengaruhnya terhadap ROA adalah BOPO.
2. Penelitian Septian Abrianto (2012) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan PR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional yang *Go Public* dan manakah variabel-variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank Swasta yang *Go Public*. Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, dan PR sedangkan variabel tergantung yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian adalah Bank Swasta Nasional yang *Go Public* dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca

dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah:

- a. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, FBIR, BOPO, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Variabel LDR, IRR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Variabel NPL, BOPO, PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

No	Aspek	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Sekarang
1	Variabel Bebas	NPL, LDR, IRR, PR, BOPO, PDN	LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, PR	LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, PDN
2	Variabel Terikat	ROA	ROA	CAR
3	Obyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional yang <i>Go public</i>	Bank Umum Swasta Nasional yang <i>Go public</i>	Bank Umum Swasta Nasional yang <i>Go public</i>
4	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
5	Periode	2006 – 2009	2007 – 2011	2009 – 2013
6	Metode Peng. Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
7	Teknik Analisis	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda

Sumber : Iwan Firdianto (2010) dan *Septian Abrianto* (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

2.2.1 Pengertian Bank

Secara umum, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Menurut Kasmir (2008:23), bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut

tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Lebih lanjut Rivai (2007:321) menyatakan banyak *bankers* dan pakar yang sepakat bahwa bank adalah badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Taswan (2008:3), bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Aktivitas bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*.

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak bank memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada nasabah.

Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Oleh karena itu, pihak bank harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menyimpan dananya.

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh bank dana tersebut diputar kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi.

Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunganya. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang dibebankan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman kredit yang disalurkan.

Disamping itu bank juga melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Jasa-jasa ini diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya antara lain meliputi jasa pemindahan uang (*transfer*), Jasa penagihan (*inkaso*), jasa kliring (*clearing*), jasa penjualan mata uang asing (*valas*), jasa *safe deposit box*, *travellers cheque*, *bank card*, *bank draft*, *letter of credit (L/C)*, bank garansi dan referensi bank serta jasa bank lainnya

2.2.2 Jenis-Jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya, disini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan antara lain:

a. Bank milik pemerintah

Bank yang baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh

pemerintah pula. Sedangkan bank milik pemerintah daerah (pemda) terdapat di daerah tingkat I dan Tingkat II masing-masing propinsi.

b. Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank milik koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Sebagai contoh adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.

d. Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.

e. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat, maka bank umum dapat dibagi ke dalam dua macam. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat

baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Status bank yang dimaksud adalah:

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam 2 kelompok, yaitu:

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh

kolonial Belanda. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

- 1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dari suku bunga pinjaman maka dikenal dengan nama *negative spread*, hal ini telah terjadi di akhir tahun 1998 dan sepanjang tahun 1999.
- 2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank berdasarkan Prinsip Syariah belum lama berkembang di Indonesia. Namun di luar negeri terutama di negara-negara Timur Tengah bank yang berdasarkan Prinsip Syariah sudah berkembang pesat sejak lama. Bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank Prinsip Syariah dasar hukumnya

adalah Al Quran dan Sunnah Rasul. Bank berdasarkan Prinsip Syariah mengharapkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah bunga adalah riba.

2.2.3 Pengertian Go Public

Go public adalah kegiatan bank yang bertujuan sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta untuk memperoleh tambahan modal (Djinarto, 2006:231). *Go public* merupakan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Sunariyah, 2006:32). Manfaat yang diperoleh perusahaan yang melakukan usaha untuk *go public*, yaitu:

1. Meningkatkan modal perusahaan

Modal yang diterima dari uang yang masuk ke perusahaan, dapat digunakan untuk melakukan ekspansi diversifikasi produk atau mengurangi hutang. Maka dengan menjual saham baru kepada masyarakat akan meningkatkan kemampuan perusahaan.

2. Mempermudah usaha penelitian perusahaan lainnya (ekspansi)

Para pemegang saham mempunyai kesempatan untuk mencari dana dari lembaga keuangan tanpa melepas saham. Karena apabila saham yang dimiliki cair maka dapat dijadikan agunan kredit pada lembaga keuangan.

3. Memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha

Dengan menjual saham kepada masyarakat akan memberi indikasi berapa harga saham perusahaan menurut masyarakat. Ini memberikan kesempatan kepada penanam modal lama untuk menaikkan seluruh atau sebagian saham miliknya dengan harga saham yang tinggi.

4. Mengangkut citra (*image*) perusahaan

Daya tarik para professional maupun manajer perusahaan publik adalah kelangsungan hidup yang lebih terjamin dan evaluasi jenjang karir yang lebih obyektif, sehingga perusahaan menjadi incaran para professional sebagai tempat bekerja. Disamping itu, proses suksesi manajemen perusahaan public akan berjalan lebih mudah, lancar dan transparan. Apalagi ada perusahaan yang menawarkan program ESOP (*Employee Stock Ownership Program*) yaitu suatu program dalam bentuk pemberian kesempatan kepada karyawan untuk memiliki saham perusahaan.

5. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan tercermin pada kekuatan pasar menawar harga saham. Apabila dinilai perusahaan memiliki prospek maka nilai saham akan naik dan sebaliknya, jika nilai perusahaan tidak memiliki prospek maka nilai saham akan turun.

2.2.4 Tujuan Go Public

Tujuan perusahaan secara umum dalam melakukan *go public* adalah sebagai berikut:

1. Restrukturisasi permodalan
2. Manajemen bank atau perusahaan dapat lebih profesional
3. Hubungan kerja antara karyawan dan bank atau perusahaan akan lebih baik
4. Sebagai sarana perusahaan
5. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan
6. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan
7. Sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta memperoleh laba

2.2.5 Syarat-syarat *Go Public*

Beberapa syarat yang harus dilakukan perusahaan untuk dapat *Go Public* adalah:

1. Mengadakan rapat umum pemegang saham.
2. Mendapat rekomendasi dari BKPN untuk PMA dan PMDN, atau dari Bank Indonesia untuk lembaga keuangan/perbankan, serta *rating* dari pefindo untuk obligasi.
3. Adanya lembaga penunjang yang terdaftar di BAPEPAM seperti akuntan publik, konsultan hukum, notaries, perusahaan penilai dan Biro Administrasi Efek (BAE) dan percetakan.
4. Surat pernyataan pendaftaran dan efektif pada BAPEPAM.
5. Modal disetor yang dimiliki oleh pihak asing maksimal 49%.
6. Telah berdiri dan beroperasi minimal tiga tahun.

7. Dalam dua tahun terakhir perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.
8. Melakukan *tax clearance*.

2.2.6 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan probabilitas yang dicapai oleh bank, oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dimana unsur tersebut termuat dalam laporan laba rugi.

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba, serta mengukur kemampuan bank untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional. Rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Assets}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk meningkatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik, karena berarti dividen yang dibagikan atau laba ditanamkan kembali sebagai *return earning* juga akan semakin besar, rumus yang digunakan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

2.2.7 Risiko-Risiko dari Kegiatan Usaha Bank

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. (Ghozali: 2007)

Sebagaimana diketahui bahwa terdapat perbedaan pokok perilaku antara pemilik dana dengan pemakai dana. Di lain pihak ketidak pastian kondisi di luar perbankan sebagai akibat perubahan yang sangat cepat dalam bidang perekonomian dan moneter baik didalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan keuntungan.

Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya yang diinginkan oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi pasiva. Risiko yang dapat dihadapi oleh bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko modal, risiko efisiensi, risiko tingkat bunga, dan risiko nilai tukar.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. Masalah yang mungkin timbul disini adalah bank-bank tidak dapat mengetahui dengan tepat

kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun para penabung. Oleh karena itu, dalam pengelolaannya, bank memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito yang teruang (Rivai: 2007). Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut:

a. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. *Cash Ratio* dapat menggunakan perbandingan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat - Alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

b. *Reserve Requirement*

Reserve Requirement adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di bank Indonesia bagi semua bank. Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut:

$$\text{Reserve Requirement} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2. Risiko Kredit

Merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Rivai: 2007). Rasio yang digunakan untuk mengukur kredit adalah sebagai berikut:

a. Rasio Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit Adalah rasio yang menunjukkan besarnya prosentase ratio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\frac{\text{Total Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

)

b. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank, dengan kata lain rasio ini merupakan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Perhitungan *Loan to Asset Ratio* adalah:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

c. *Non Performing Loan (NPL)*

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. Besar nilai *Non performing Loan* suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan*.

3. Risiko Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Risiko modal

adalah keadaan dimana bank tidak memiliki permodalan yang cukup untuk melakukan kegiatan operasional bank, termasuk jika bank tidak memenuhi kewajiban pemenuhan modal minimum sebagaimana yang disyaratkan oleh otoritas moneter (Ali, 2007:77).

Risiko modal langsung berpengaruh terhadap modal dan leverage (modal terhadap aset). Biaya modal umumnya lebih tinggi dari biaya dana sebab ketidakpastian pendapatan yang diterima, sehingga untuk memperbesar biaya modal (agar modal dapat lebih besar) maka biaya dana harus kecil. Rasio yang digunakan untuk mengukur modal adalah sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini merupakan perbandingan antara modal dengan ATMR risiko kredit yang besarnya 20% dari modal. Menurut Rivai (2007:280), ATMR adalah aktiva neraca (*on balance sheet*) dan aktiva administratif (*off balance sheet*) yang telah dibobot sesuai dengan tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Sedangkan modal yang dimaksud adalah modal inti ditambah dengan modal pelengkap.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

Modal = Total modal inti dan modal pelengkap

ATMR = Total dari aktiva yang diberikan bobot risiko berdasarkan keadaan risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri.

Menurut Dendawijaya (2010:121), CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan.

b. *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR)

Salah satu rasio permodalan adalah aktiva tetap terhadap modal atau *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR), dimana penanaman aktiva tetap terdiri dari dua kelompok, yaitu aktiva tetap dan inventaris kantor dan persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua yaitu aktiva tetap tidak bergerak dan aktiva tetap bergerak. Aktiva tetap yang tidak bergerak contohnya: gedung dan tanah sedangkan aktiva tetap yang bergerak misalnya kendaraan, komputer dan sebagainya. Semua aktiva tersebut dicatat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan. Adapun rumus pada aktiva tetap terhadap modal:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko modal adalah *Fixed Asset Capital Ratio*.

4. Risiko Efisiensi

Risiko efisiensi adalah risiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses didalam manajemen bank, sumber daya manusia, dan sistem yang mempengaruhi operasional bank (Rivai: 2007). Risiko efisiensi juga akan mempunyai pengaruh terhadap kegiatan operasional terutama terhadap variabel biaya dan variabel pendapatan

bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko efisiensi adalah sebagai berikut:

a. *Net Profit Margin (NPM)*:

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

b. *Asset Utilization Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tepat.

$$Asset\ Utilization = \frac{\text{Pend. Operasional} + \text{Pend. Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usahanya yang murni.

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{\text{Pend. Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

d. *Beban Operasional/Pendapatan Operasional*

BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Beban operasional adalah seluruh beban yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari beban bunga, provisi dan komisi, beban transaksi devisa, beban tenaga kerja, penyusutan dan beban rupa-rupa. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa dan pendapatan rupa-rupa.

5. Risiko Tingkat Bunga

Risiko tingkat bunga atau interest rate risk yang berhubungan dengan sumber dana bank sangat tergantung pada sensitivitas tingkat bunga dari aktiva yang dibebani dengan dana tersebut. Risiko tingkat bunga akan timbul karena deposito berjangka waktu satu bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap. Risiko ini merupakan ketidakmampuan bank dalam mengelola perubahan suku bunga. Risiko ini menurut Ali (2006) dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Interest Rate Risk} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Interest Rate Sensitivity Asset = Total surat berharga + giro pada bank lain
+ kredit yang diberikan + penyertaan

Interest Rate Sensitivity Liability = Total DPK + simpanan dari pihak atau
bank lain + pinjaman yang Diterima

Dalam mengukur risiko tingkat bunga peneliti menggunakan rasio IRR sebagai variabel dalam penelitian ini.

6. Risiko Nilai Tukar

Risiko nilai tukar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Rivai, 2007:816). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah *Posisi Devisa Netto* (PDN) dengan formula sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih } Off \text{ Balance Sheet}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \text{ .(16)}$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto:

a. Aktiva Valas

Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga yang dimiliki, dan Kredit yang diberikan.

b. Pasiva Valas

Giro, Simpanan berjangka, Sertifikat deposito, Surat berharga yang diterbitkan, dan Pinjaman yang diterima.

c. *Off Balance Sheet*

Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

Modal Disetor, Agio (Disagio), Opsi saham, Modal sumbangan, Dana setoran modal, Selisih penjabaran laporan keuangan, Selisih penilaian kembali aktiva tetap, Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, dan Saldo laba (rugi).

2.2.8 Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return On Assets (ROA)

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROA dan ROE karena penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset maka alat ukur yang dipakai adalah ROA. ROA mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang tersedia untuk mendapat *Net Income*. Semakin tinggi *return* berarti semakin baik karena dividen yang dibagikan besar. Sesuai dengan yang dijelaskan bahwa antara risiko dan keuntungan memiliki hubungan, maka risiko pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset.

Adapun penjelasan dari pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Return On Assets (ROA)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan deposit Ratio* (LDR) yang membandingkan antara jumlah kredit dengan dana pihak ketiga. Hubungan antara risiko likuiditas dengan LDR adalah berlawanan arah artinya semakin rendah LDR berarti tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera rendah dan menunjukkan risiko likuiditasnya semakin tinggi. Hubungan antara LDR dengan ROA adalah searah karena semakin tinggi LDR berarti jumlah kredit yang diberikan meningkat lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga, yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan beban bunga, sehingga menyebabkan pendapatan yang diterima meningkat tingkat keuntungan yang diperoleh naik

dan ROA ikut naik. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hubungan antara LDR dengan ROA adalah searah (positif).

2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap *Return On Assets* (ROA)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* yang membandingkan antara kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Hubungan risiko kredit dengan NPL adalah searah. Karena semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar jumlah kredit bermasalah maka akan menimbulkan risiko kegagalan akan pengembalian jumlah pinjaman semakin tinggi. Di sisi lain, hubungan NPL dengan ROA memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan arah. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi rasio ini maka akan menyebabkan peningkatan pada kredit bermasalah bank lebih tinggi dari peningkatan kredit yang diberikan, akibatnya pendapatan bank yang didapat dari pengembalian maupun bunga kredit akan menurun sehingga menurunkan pendapatan yang diperoleh begitu pula dengan laba bank dan pada akhirnya ROA juga turun. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hubungan NPL dengan ROA berlawanan (negatif).

3. Pengaruh Risiko Modal terhadap *Return On Assets* (ROA)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko modal pada penelitian ini adalah *Fixed Asset to Capital Ratio* yang membandingkan antara Aktiva tetap dengan Modal. hubungan antara risiko modal dengan FACR adalah berlawanan arah atau negatif karena semakin besar jumlah aktiva produktif maka risiko yang dihadapi akan

meningkat. Sedangkan hubungan FACR dengan ROA adalah positif atau searah karena semakin rendah aktiva tetap maka kemampuan bank untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin muncul dari aktiva bank semakin kecil, maka pendapatan bank akan naik, laba bank juga naik dan akhirnya ROA bank juga akan naik. Dan hubungan antara risiko modal terhadap ROA negatif atau berlawanan arah karena dengan menurunnya pendapatan bank maka kemampuan bank untuk menutupi risiko kerugian yang akan muncul dari aktiva bank semakin besar yang mengakibatkan laba bank menurun dan ROA juga menurun. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hubungan antara FACR dengan ROA adalah searah (positif).

4. Pengaruh Risiko Efisiensi terhadap *Return On Assets* (ROA)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko efisiensi pada penelitian ini adalah rasio BOPO yang membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Hubungan rasio BOPO dengan risiko efisiensi adalah searah karena semakin tinggi BOPO menunjukkan adanya peningkatan beban operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang menunjukkan kurang efisiennya bank di dalam menjalankan kegiatan operasional bank. Dilain pihak hubungan rasio BOPO dengan ROA berlawanan arah karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan beban operasionalnya semakin besar daripada peningkatan pendapatan operasional, dengan asumsi pendapatan operasional bank akan turun sehingga keuntungan yang diperoleh pun ikut turun dan

akhirnya ROA pun menurun. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hubungan antara BOPO dengan ROA adalah berlawanan arah (negatif).

5. Pengaruh Risiko Tingkat Bunga terhadap *Return On Assets* (ROA)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengukur risiko tingkat bunga menggunakan *Interest Rate Risk* yang membandingkan antara *interest sensitivity asset* dengan *interest sensitivity liabilities*. Hubungan antara risiko pasar dengan IRR bisa searah bisa berlawanan arah, begitu juga hubungan IRR dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah. Karena IRR dipengaruhi oleh hasil perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan *Interest Rate Sensitivity Liability* (IRSL) dan kecenderungan perubahan tingkat suku bunga. Pengaruh diatas dapat terjadi apabila:

- a. Jika IRR meningkat, berarti peningkatan IRSA akan lebih besar daripada peningkatan IRSL. Jika trend suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan beban bunga, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROA akan meningkat. Berarti hubungan IRR dengan ROA adalah positif. Jika trend suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih besar daripada penurunan beban bunga, sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROA akan menurun. Berarti hubungan IRR dengan ROA adalah negatif.
- b. Jika IRR menurun, berarti peningkatan IRSA akan lebih kecil daripada peningkatan IRSL. Jika trend suku bunga mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada peningkatan

beban bunga, sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROA akan menurun. Berarti hubungan IRR dengan ROA adalah positif. Jika trend suku bunga mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada penurunan beban bunga, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROA akan meningkat. Berarti hubungan IRR dengan ROA negatif. Dalam hubungannya dengan risiko suku bunga, maka suatu bank dikatakan tidak menghadapi risiko pasar jika $IRR = 100\%$. Jika nilai IRR semakin menjauh dari nilai 100%, baik melebihi maupun dibawah 100%, maka risiko pasar yang dihadapi oleh bank semakin tinggi.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hubungan antara IRR dengan ROA bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif).

6. Pengaruh Risiko Nilai Tukar terhadap *Return On Assets* (ROA)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah *posisi devisa netto* (PDN). Hubungan risiko nilai tukar dengan PDN bisa searah bisa berlawanan arah begitu juga hubungan PDN dengan ROA bisa searah Bisa berlawanan arah. Karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan pasiva valas, modal dan perubahan nilai tukar. Pengaruh diatas dapat terjadi apabila:

- a. Perbandingan positif = Aktiva Valas > Passiva Valas, kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada beban valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi

penurunan nilai tukar risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada beban valas sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun.

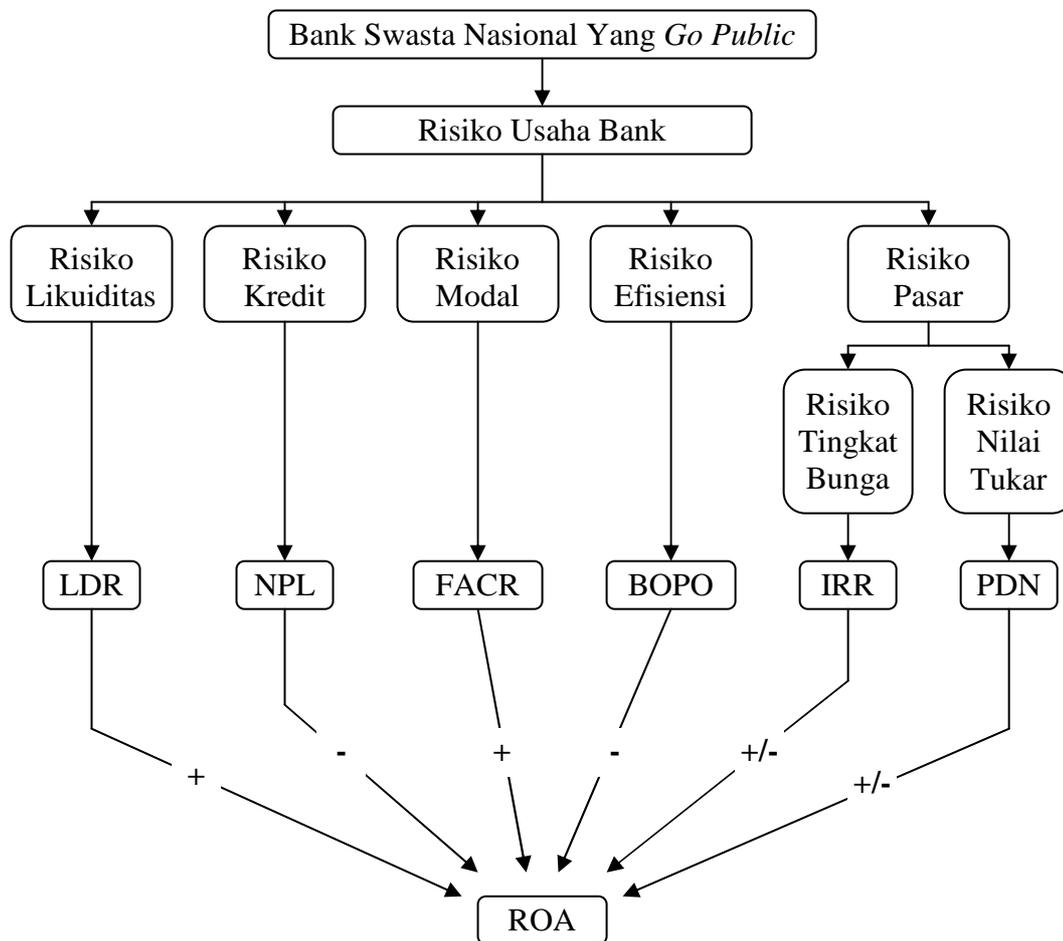
- b. Perbandingan negatif = Aktiva Valas < Passiva Valas, kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada beban valas sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada beban valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik.

Dengan demikian hubungan PDN dengan ROA bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan arah (negatif).

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar 2.1. Dari kerangka pemikiran tersebut dapat diketahui bagaimana pengaruh dari risiko likuiditas (diukur dengan rasio LDR), risiko kredit (diukur dengan rasio NPL), risiko modal (diukur dengan rasio FACR), risiko efisiensi (diukur dengan rasio BOPO) serta risiko pasar terdiri dari risiko tingkat bunga (diukur dengan rasio IRR) dan risiko nilai tukar (diukur dengan rasio PDN) terhadap *return on assets* (ROA) pada bank-bank umum swasta nasional yang *go public*.

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, NPL, FACR, BOPO, IRR, dan PDN secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*

2. LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*
3. NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*
4. FACR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*
5. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*
6. IRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*
7. PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*
8. BOPO merupakan variabel bebas yang berkontribusi paling besar terhadap perubahan ROA pada bank umum swasta nasional yang *go public*